



REPRESENTASI RASISME PADA FILM THE BUTLER

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Komunikasi Bidang Studi Broadcasting

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Disusun Oleh :

DHARMA CIPTA JAYA

44109110027

**BIDANG STUDI PENYIARAN
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCUBUANA
JAKARTA
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **REPRESENTASI RASISME PADA FILM THE BUTLER**

Nama : Dharma Cipta Jaya

NIM : 44109110027

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 25 Januari 2015

Mengetahui,

Pembimbing



(Rika Jessica, S.Psi., M.Ikom.)

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Judul : **REPRESENTASI RASISME PADA FILM THE BUTLER**

Nama : Dharma Cipta Jaya

NIM : 44109110027

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting


Jakarta, 1 Februari 2015

Ketua Sidang,
Juwono Tri Atmojo, S.Sos., M.Si




(.....)

Penguji Ahli,
Christina Arsi Lestari, M.Ikom.



(.....)

Pembimbing,
Rika Jessica, S.Psi., M.Ikom.



(.....)

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Judul : **REPRESENTASI RASISME PADA FILM THE BUTLER**

Nama : Dharma Cipta Jaya

NIM : 44109110027

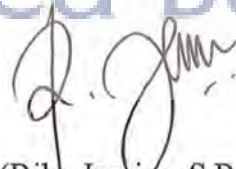
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 1 Februari 2015

Disetujui dan diterima oleh,

Pembimbing



(Rika Jessica, S.Psi., M.Ikom.)

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



(Dr. Agustina Zubair, M.Si.)

Ketua Bidang Studi Broadcasting



(Feni Fasta, SE., M.Si.)

KATA PENGANTAR

Dengan nama Tuhan Yang Maha Esa dan segala puji syukur atas berkat dan karunia yang selalu diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Sarjana Komunikasi Program Strata Satu (S-1) pada Universitas Mercu Buana Jakarta. Sesuai dengan jurusan yang peneliti pilih yaitu Ilmu Komunikasi, maka peneliti mencoba untuk menyusun sebuah skripsi yang diberi judul “Representasi Rasisme pada film *The Butler* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi yang peneliti susun ini sangat sederhana, baik dari bentuk maupun isinya yang kiranya jauh dari sempurna. Atas dasar pertimbangan tersebut peneliti sangat mengharapkan petunjuk dan bimbingan serta saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Bersama dengan selesainya penelitian skripsi ini, peneliti dengan rasa tulus ikhlas tak terhingga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam mewujudkan skripsi ini, terutama kepada :

1. **Yth. Ibu Rika Jessica Rahma, S.Psi,M.Ikom** selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, waktu, masukan, dan kesabaran kepada peneliti di dalam bimbingan penyusunan skripsi.
2. **Yth. Bapak J. Tri Atmojo S.Sos.,M.Si** selaku Ketua Sidang Skripsi dan **Yth.Ibu Christina Arsi, M.Ikom** selaku Dosen Penguji.

3. **Yth. Ibu Feni Fasta, SE.,M.Si** selaku Ketua Program Studi Broadcasting Universitas Mercu Buana yang telah memberikan pengesahan agar skripsi ini dapat disidangkan.
4. **Yth. Ibu Agustina Zubair,Dr.,M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta dan **Yth. Bapak A.Rahman H.I.,MM.,M.Si** selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
5. **Dosen-dosen dan seluruh Staff** serta **Karyawan** Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana yang telah memberikan masukan, saran dan informasi-informasi yang berkaitan dengan skripsi ini mulai dari awal pengajuan judul hingga akhir sidang.
6. Untuk yang tersayang dan tercinta istriku **Lady Fransiska Hutahaean** yang selalu sabar, setia dan perhatian selama peneliti menyelesaikan studi dan selalu mendampingi peneliti di saat begadang menyelesaikan penelitian ini. Tapi kadang-kadang tidur duluan, hahahahaha... J I Love You so Much J
7. Untuk kedua orang tuaku Bapak **H. Pangaribuan** dan Ibu **R. Limbong** peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan studi ini dan mencapai cita-cita.
8. Untuk kedua Orang Tuaku di Jayapura Bapak **J. Hutahaean** dan Mama **N. Siahaan** yang juga selalu mendoakan peneliti dan mengingatkan peneliti

supaya cepat-cepat menyelesaikan studi ini. Nanti kalau peneliti wisuda jangan lupa kita potong ayam bapak yaaaa... hahahaha.... I miss youu

9. Untuk sahabat, teman dan kolega di RTV (Rajawali Televisi) khususnya **Kurniawan Hidayat**, Thanks ya Bro buat pengertiannya selama ini J maaf kan daku yang sering kabur-kaburan, hehehhe. Untuk Sahabat dan kolega TVN **Budi Tri (Han-han)**, **Ewijaya Simamora**, **Shan Martinius Pasaribu**
10. Untuk teman seperjuanganku **Dewi Damayanti** yang sama-sama ngebut ngerjain skripsi sampai malam. Tapi untung ditemenin sama ibu Rika jadi tenang dech, walaupun yang punya warung dah wanti-wanti (siapa tau kita nginap). Hahahahaha.. ohh yaa thx ya KFC buat tempatnya, wakaka J
11. Untuk Abang, Kakak, Adik tersayang: **Volkano Pangaribuan**, **Lisma Natalia br Sitorus**, **Magdalena br Pangaribuan**, **Maya Jessica br Hutahaeen**, **Joanetta br Hutahaeen**, **Edward Pangaribuan**, **Tante Herlince br Limbong**, yang selalu memberikan suport, dukungan dan doanya. Buat keponakanku **Boni Artha br Pangaribuan dan Emellie Aretha br Pangaribuan** yang selalu menghibur peneliti dengan tingkah lakunya, walaupun peneliti rada-rada sebel juga, hahahaha. Thank's for you guys J
12. Untuk **Teman-Teman Kuliah** di Mercubuana Angkatan 2009 yang sudah lebih dahulu tamat dan yang masih bercokol di UMB.. thanks buat selama ini ya.

Semoga Tuhan Yesus selalu memberkati kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan menjadi referensi bagi semua pihak yang membaca khususnya rekan-rekan mahasiswa Universitas Mercu Buana.

Salam Hormat

Jakarta, 1 Februari 2015

Dharma Cipta Jaya



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR KELULUSAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Akademis.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

2.1.	Sebagai Media Komunikasi Massa.....	8
2.2.	Film.....	10
2.2.1.	Sejarah Film.....	10
2.2.2.	Jenis-Jenis Film.....	12
2.2.3.	Film-Film Jenis Lain.....	14
2.2.4.	Genre Film.....	15
2.2.5.	Fungsi Film.....	19
2.2.6.	Karakteristik Film.....	20
2.3.	Film Sebagai Media Penyampaian Pesan.....	22
2.4.	Rasisme.....	27
2.5.	Aspek Sosial Pembentuk Rasisme.....	29
2.5.1.	Prasangka (<i>Prejudice</i>).....	29
2.5.2.	Stereotip.....	30
2.5.3.	Diskriminasi.....	31
2.6.	Semiotika.....	31
2.6.1.	Tanda dan Makna dalam Semiotika.....	33
2.6.2.	Semiotika Ferdinand de Saussure.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Paradigma Penelitian.....	40
3.2.	Tipe Penelitian.....	41
3.3.	Metode Penelitian.....	44
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4.1.	Sumber Data Primer.....	45
3.4.2.	Sumber Data Sekunder.....	46
3.5.	Fokus Penelitian.....	46
3.6.	Unit Analisis.....	46
3.7.	Definisi Konseptual.....	46
3.7.1.	Representasi.....	47
3.7.2.	Rasisme.....	48
3.8.	Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.1.1.	Identitas Film The Butler.....	52
4.1.2.	Pengenalan Karakter.....	58

4.1.3. Sinopsis Film The Butler.....	63
4.2. Hasil Penelitian.....	65
4.3. Pembahasan.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Elemen makna dari Saussure.....	34
Gambar 2.2	Contoh Signifier dan Signified	35
Gambar 4.1a	Dialog penanda 1.....	57
Gambar 4.1b	Dialog Penanda 1.....	58
Gambar 4.2a	Dialog penanda 2.....	60
Gambar 4.2b	Dialog penanda 2.....	60
Gambar 4.3	Dialog penanda 3.....	62
Gambar 4.4a	Dialog penanda 4.....	64
Gambar 4.4b	Dialog penanda 4.....	64
Gambar 4.5	Pesan nonverbal.....	66
Gambar 4.6	Dialog penanda 5.....	68
Gambar 4.7	Narasi penanda 1.....	69
Gambar 4.8a	Dialog penanda 6.....	71
Gambar 4.8b	penanda 7.....	71



Universitas Mercu Buana
Fakultas Ilmu Komunikasi
Bidang Studi *Broadcasting*
Dharma Cipta Jaya
44109110027

Representasi Rasisme Pada Film *The Butler*
5 Bab 88 halaman + 1 lampiran
Bibliografi: 21 buku (2002 – 2009)

ABSTRAKSI

Rasisme merupakan salah satu isu global yang tidak pernah berakhir. Dari masa ke masa, segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan rasisme telah memberi dampak negatif bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Pada penelitian ini akan merepresentasikan bentuk rasisme pada kehidupan sosial kulit hitam pada film *The Butler*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tanda-tanda rasisme pada alur film *The Butler*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan analisis semiotika. Teknik pengumpulan data yaitu melalui analisis teks media, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menemukan bahwa adanya tanda-tanda yang merepresentasikan rasisme yang terdapat didalam perilaku yang ditunjukkan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam pada film *The Butler*. Adapun yang melatarbelakanginya yaitu berasal dari pemikiran prasangka, stereotip dan diskriminasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa adegan pada potongan-potongan gambar dan dialog pada alur film *The Butler*, yang menunjukkan bahwa prasangka, stereotip, dan diskriminasi sebagai bentuk dari rasisme seperti : doktrinasi, perlawanan, pelecehan, tindakan mengintimidasi dan kata-kata.

Simpulan penelitian ini memperlihatkan bahwa prasangka (prejudice), stereotip dan diskriminasi sebagai sebuah bentuk dari rasisme yang senantiasa hidup berkembang dalam kehidupan masyarakat kulit hitam, Oleh karena itu dalam memandang budaya yang berbeda, rasisme haruslah dihindari agar terciptanya masyarakat yang rukun, saling menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah tulisan besar terpampang di sebuah binatu di Amerika Serikat di tahun 1960-an. Tulisannya mencolok, “*COLORED*”. Sekilas, tak ada yang aneh dengan tulisan itu. Apa sebenarnya makna tulisan itu? Memang terkesan demikian karena tulisan itu terpampang di sebuah resataurant. Arti sebenarnya adalah tempat itu hanya untuk orang kulit putih atau dengan bahasa yang lebih kasar, “kulit hitam dilarang masuk”. Itulah gambaran ketika rasisme atau perbedaan warna kulit menjadi persoalan di Amerika Serikat. Betapa ketika itu, warga Afrika-Amerika masih terpinggirkan dan eksistensinya selalu dibeda-bedakan.¹

Rasisme merupakan salah satu isu global yang tidak pernah berakhir. Dari masa ke masa, segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan rasisme telah memberi dampak negatif bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai paham yang mengakui superioritas ras tertentu di atas ras lain, rasisme dipandang sebagai masalah yang tidak hanya berasal dari psikologi atau patologi individu saja, tetapi juga berasal dari pola representasi budaya yang tertanam dengan praktek, wacana, dan subyektivitas dari masyarakat Barat.²

Melihat rasisme sebagai pola representasi budaya yang juga berasal dari masyarakat Barat maka tidak heran jika rasisme seringkali ditampilkan melalui

¹ IMDb.com

² <http://kopikeliling.com/news/adriana-varejao-melukis-sejarah-yang-tak-terungkap-dan-rasisme.html>

media massa seperti film. Film sebagai media komunikasi dapat mempengaruhi khalayak, karena hanya dengan hanya menonton atau mendengar, audiens film dapat terpengaruh oleh apa yang mereka saksikan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.³

Isu rasisme tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas termasuk dalam sebuah film. Ada yang mengambil sudut pandang mereka kaum kulit hitam yang tertindas sebagai budak, ada juga yang mengambil sudut pandang kaum kulit putih yang mencoba menghapuskan rasisme tersebut, dan kemudian mengangkat tema tersebut ke dalam filmnya. Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik di antara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa.

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam film biasanya diangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita karena dewasa ini film juga berperan sebagai pembentuk budaya massa.⁴

Film juga merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, yaitu penglihatan dan pendengaran. Cerita yang ditampilkan dalam film biasanya merupakan sebuah gambaran dari realita sosial.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, Hal 126

⁴ Denis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007. Hal 4

Jadi, bisa dikatakan bahwa film merupakan bentuk reka ulang mengenai isu-isu dan peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Kulit hitam serta konflik-konfliknya sering sekali diangkat oleh sineas Hollywood ke dalam sebuah gambar bergerak di layar. Teme-tema rasisme itu sepertinya masih menjadi suatu hal yang bisa diangkat dan mencuri perhatian banyak orang. Tiap tahunnya, banyak film *nominee Best Picture Academy Awards* yang bertema tentang orang kulit hitam dan tema rasisme kepada orang kulit berwarna. Sentimen ras sepertinya memang sangat membekas di Amerika Serikat sehingga isu ini selalu hangat untuk diangkat dalam media film. Seperti yang pernah kita lihat, *Crash* (2004), *The Help* (2011), *Django Unchained* (2012), *12 Years a Slave* (2013), Dan salah satu film yang menjadi peneiltian peneliti adalah film yang juga menampilkan isu rasis yang berkembang di dalam masyarakat, yaitu *The Butler* (2013).

The Butler merupakan sebuah film produksi The Weinstein Company, Film pada tahun 2013 yang ditulis oleh Danny Strong, diproduksi dan disutradarai oleh Lee Daniels yang telah lama malang melintang di dunia perfilman Hollywood. Film ini menampilkan banyak insiden rasisme dan memiliki latar belakang cerita tentang bentrokan-bentrokan yang terjadi. Beberapa karakter tokoh utama dalam film *The Butler* diperankan oleh artis terkenal Hollywood seperti Oprah Winfrey, Mariah Carey, Terrence Howard, Alex Pettyfer, Cuba Gooding, Lenny Kravitz, Robin Williams, Minka Kelly, John Cusack, James Marsden, Liev Schreiber, Alan Rickman hingga Jane Fonda. Film ini

mendapatkan banyak penghargaan maupun nominasi dalam berbagai ajang penghargaan film.

The Butler sendiri diambil dari kisah nyata. Film karya Lee Daniels ini mengangkat kisah tentang seorang *butler* atau kepala pelayan berkulit hitam yang bekerja selama 34 Tahun di Gedung Putih. Ceritanya sendiri terinspirasi dari kisah hidup Eugene Allen yang mengabdikan diri di Gedung Putih dari tahun 1952 sampai 1986. *The Butler* berprestasi sangat memuaskan setelah diliris dengan meraup pendapatan di atas \$161 juta. Sebuah bukti bahwa kisah rasisme masih sangat digemari penonton. Lewat film ini juga Forest Whitaker disebut cukup berpeluang meraih Oscar keduanya.⁵

The Butler menceritakan tentang Cecil Gaines (Forest Whitaker) seorang kulit hitam yang tumbuh di sebuah perkebunan kapas. Disana ia dan kedua orang tuannya termasuk dari banyak kaum kulit hitam yang dipekerjakan oleh juragan kulit putih. Sampai suatu hari tragedi menimpa kehidupan Cecil di saat sang ibu (Mariah Carey) diperkosa dan ayahnya ditembak mati oleh pemilik perkebunan. Cecil yang masih kecil dirawat oleh salah seorang pemilik perkebunan tersebut dan Cecil dilatih untuk menjadi seorang pelayan. Menginjak remaja Cecil memutuskan pergi meski tidak memiliki tujuan. Beruntung masih ada orang yang bersedia menampung Cecil dan perlahan ia pun merintis karir sebagai seorang pelayan, mulai dari sebuah toko kecil sampai akhirnya di sebuah tempat mewah.

⁵ IMDb.com

Puncak karir Cecil adalah saat ia mendapat tawaran bekerja sebagai kepala pelayan di gedung putih. Saat berada di dalam gedung putih, Cecil Gaines mendapatkan perbedaan perlakuan, terutama yang jelas dirasakan Cecil adalah perbedaan dalam hal nominal gaji yang diterimanya berbeda dengan gaji staff kulit putih dalam posisi yang sama. Sebagai Butler (pelayan), Cecil Gaines hanya bisa menutup mulut, mata dan telinga saat mendengar langsung diskusi presiden dengan stafnya berkenaan dengan pro-kontra penghapusan diskriminasi hak warga negara kulit hitam. Sementara itu, di luar tempat kerjanya, dia “melepas” anak sulungnya berjuang mati-matian menghadapi diskriminasi perlakuan di luar sana.

Film *The Butler* ini menggambarkan dengan jujur dan detail mengenai prasangka yang dirasakan oleh para pemerannya ketika berhadapan dengan ras lain. Dalam film ini digambarkan bahwa stereotip antar ras berjalan sempurna hingga ke detail-detailnya dan tak ada yang bisa menghindar.

Dengan sudut pandang seperti ini, konflik menjadi berdimensi banyak. Tak ada pembagian hitam putih, dalam pengertian harfiah maupun kiasan karena warna kulit dalam film ini demikian beragam, mulai dari kulit putih, kulit hitam, asia hingga ras. Prasangka rasial tokoh-tokoh film yang menemukan jalannya pada peristiwa demi peristiwa berlapis dengan persoalan sosial yang membelit Amerika. Secara sosial, terlihat kriminalitas menjadi persoalan yang membelit masalah rasial ini. Demikian pula dengan skema asuransi kesehatan di Amerika yang menyebabkan prasangka rasial menemukan jalan. Di sinilah persoalan rasial dan persoalan sosial lainnya saling mempengaruhi dan sangat kompleks. *The*

Butler menjadi istimewa karena dari beberapa detail teknis yang seringnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, film *The Butler* banyak memberikan gambaran berbagai kejadian yang didasari oleh rasisme secara verbal dan non verbal yang memiliki makna pada film ini. Dengan melihat tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Dan hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melihat tanda-tanda yang membentuk adanya rasisme seperti prasangka, stereotip dan diskriminasi pada film *The Butler* dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang meliputi gambar dan Dialog yang dibagi berdasarkan sequence yang terdapat dalam film *The Butler*. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana representasi rasisme dalam film *The Butler*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui representasi rasisme yang terkandung dalam film *The Butler*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendalaman studi komunikasi pada umumnya, terutama pada bidang broadcasting, khususnya mengenai cara menganalisis isi suatu film terutama mengenai Representasi Rasisme pada Film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis dan praktisi perfilman agar lebih berhati-hati dalam menampilkan tema film tentang rasisme.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi dan sebagai wacana kepada masyarakat mengenai representasi rasisme pada film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.⁵ Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang

⁵ Elvinaro Ardianto, dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi Revisi Bandung. Simbiosan Reatama Media. 2007 Hal 136

dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing.

Film cerita agar tetap diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan zaman. Artinya ceritanya harus lebih baik, penggarapannya yang profesional dengan teknik penyuntingan yang semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu bahkan seolah-olah justru penonton yang menjadi aktor/aktris di film tersebut. Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap. Proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

2.2 Film

Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video setiap minggunya. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding siaran radio dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950an. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan dan kadang-kadang menjadi mesin uang. Seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick, 2000: 306)⁶

2.2.1 Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246).⁷ Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film

⁶ Ibid. Hal 143

⁷ Ibid. Hal 144

cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *Feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *The Age of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *the Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916).⁸

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1993: 188)⁹

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Kruger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat disugahi film *Lutung*

⁸ Ibid. Hal 144

⁹ Ibid

Kasarung, Si Conat dan Pareh. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina.

Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun.¹⁰

2.2.2 Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis *film cerita*, *film berita*, *film dokumenter* dan *film kartun*.¹¹

1. Film Cerita (*story film*)

Yaitu jenis film yang menceritakan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi.

¹⁰ Ibid

¹¹ Elvinaro Ardianto, dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi Revisi Bandung. Simbiosan Reatama Media. 2007 Hal 148

2. Film Berita (*newsreel*)

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio sifat “newsyfact”-nya film berita tidak ada. Sebab sesuatu berita harus aktual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang juga sifatnya auditif visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihadirkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada jika dipertunjukan di gedung-gedung bioskop.

3. Film Dokumenter (*documenatry film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*).” Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua. Tidak ada titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan saksama

untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.¹²

2.2.3 Film-film Jenis Lain

1. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

2. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*).

3. Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

4. Video Klip (*Music Video*)

¹² Ibid

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

2.2.4 Genre Film

1. *Action,*

adalah jenis film yang mengandung banyak gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti halnya adegan baku tembak, perkelahian, kejar mengejar, ledakan, perang dan adegan berbahaya. Alur cerita sederhana namun dapat menjadi luar biasa setelah disertai aksi-aksi berbahaya yang mendebarkan penonton.

2. *Musical,*

adalah jenis film yang dipenuhi oleh adegan yang dibumbui oleh gerakan koreografi dan diiringi oleh musik.

3. *Comedy,*

adalah jenis film yang dipenuhi oleh adegan komedi dan lelucon sebagai benang merah alur cerita film.

4. *Horor,*

Adalah jenis film yang berisi tentang kejadian mistis dan berhubungan dengan kejadian-kejadian yang menyeramkan.

5. *Drama,*

Adalah jenis film yang memiliki alur cerita sebuah tema tertentu seperti halnya percintaan, kehidupan, sosial, dan lainnya.

2.2.5 Fungsi Film

Film sebagai hasil seni dan budaya mempunyai fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan, akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212).¹³

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

¹³ Elvinaro Ardianto, dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung.Simbiosan Reatama Media, 2007. Hal 145

2.2.6 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.¹⁴

1. Layar yang luas atau lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas sehingga memberi sudut pandang yang luas kepada penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

2. Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shoot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot* yakni pengambilan pemandangan secara menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Disamping itu, melalui *panoramic shot*, kita sebagai penonton dapat memperoleh sedikit gambaran yang cukup tentang daerah yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah ketempat tersebut.

3. Konsentrasi penuh

¹⁴ Ibid

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk-pikuknya suara di luar karena biasanya ruangnya kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan kita tertuju pada alur cerita.

4. Identifikasi psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan karena penghayatan kita yang amat mendalam. Seringkali secara tidak sadar kita menyamakan pribadi kita dengan salah seorang pemain pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kitalah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis. Pengaruh film terhadap jiwa manusia tidak hanya sewaktu-waktu atau selama duduk di bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut.¹⁵

2.3. Film Sebagai Media Penyampaian Pesan

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu alat bagi manusia untuk mengerti diri sendiri, mengerti orang lain dan memahami lingkungannya. Dan sebagai makhluk yang tidak mampu untuk hidup sendiri, Komunikasi merupakan kebutuhan utama untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

¹⁵ Ibid

Dalam hal tersebut, komunikasi melibatkan beberapa elemen, antara lain: pertama, sumber (*source*) sering juga disebut pengirim (*sender*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau berkomunikasi, baik secara individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan negara. Kedua, adalah pesan (*message*), yaitu merupakan simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan lain-lain. Ketiga, adalah saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Keempat, penerima (*receiver*) sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), komunikan (*communicate*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*) yakni orang yang menerima pesan. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya pemahaman, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya. Lebih lanjut, komunikasi dititikberatkan pada pemaknaan atau pertukaran makna. Dapat dikatakan bahwa pesan yang disampaikan bukan hanya diterima begitu saja oleh komunikan, tapi ia dapat memperluasnya dengan interpretasi atas pesan termasuk pemaknaannya.

Film di sini berfungsi sebagai media komunikasi yang didalamnya mengandung unsur pesan. Menurut Jalaludin Rakhmat, pesan yang merupakan inti dari komunikasi dapat dibagi dalam dua bentuk pesan, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal atau disebut pesan linguistik adalah pesan yang diucapkan dan menggunakan kalimat dalam bahasa, sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata

terucap dan tertulis, yang pada kenyataannya memiliki proporsi yang lebih banyak dibandingkan komunikasi verbal.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki keunggulan, karena adanya ciri sebagai berikut:¹⁶

1. Bersifat informatif

Film lebih mampu menyajikan informasi yang matang dalam konteks yang relatif lebih utuh dan lengkap. Pesan-pesan film tidak bersifat topikal yang terputus-putus, tetapi ditunjang oleh pengembangan masalah yang tuntas.

2. Kemampuan distorsi

Sebagai media informasi, film dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Untuk mengatasinya, media film menggunakan distorsi dalam proses konstruksinya, baik di tingkat fotografi ataupun pemaduan gambar yang dapat memaparkan informasi, memperbesar ruang atau melompat batas waktu.

3. Situasi komunikasi

Film dapat membawakan situasi komunikasi yang khas dan menambah intensitas keterlibatan khalayak. Film dapat menimbulkan keterlibatan yang seolah-olah sangat intim dengan memberikan gambaran wajah atau bagian badan yang sangat dekat.

¹⁶ Dahlan, M alwi. 1981. *Film Dalam Spektrum Tanggung Jawab Komunikasi Massa, Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional*. Jakarta

4. Kredibilitas

Situasi komunikasi film dan keterlibatan emosional penonton dapat menambah kredibilitas pada suatu produk film. Karena penyajian film disertai oleh perangkat kehidupan yang mendukung (pranata sosial manusia dan perbuatannya serta hubungan antar peran dan sebagainya). Umumnya penonton dengan mudah mempercayai keadaan yang digambarkan walau kadang tidak logis atau tidak berdasarkan kenyataan (Dahlan, 1981:142).¹⁷

Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film merupakan respon terhadap penemuan waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat bagi penonton. Film juga dapat menjadi sarana pameran media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi dan film seri, serta lagu.¹⁸

Sebagai sumber hiburan yang paling umum dan paling dikenal luas, industri film merupakan konglomerat kapital global, kekuasaan dan kebudayaan yang berpengaruh. Film lebih dari sekedar hiburan. Film merupakan “teks” dengan makna terkodekan yang dapat dibaca. Film menggunakan perangkat indeksikal, ikonik dan simbolik yang dengan mudah dapat diidentifikasi oleh

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Denis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 1987. Hal 3

khalayak. Film menggunakan penanda sebagai jalan pintas untuk membantu menggerakkan aliran narasi. Film juga merupakan representasi dari realitas yang ada seperti diungkapkan Turner (1993:152):¹⁹

“like any other medium of representation it constructs and represent its pictures of reality by way of the codes, conventions, myth, and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium”

(seperti medium representasi yang lain film mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikasi yang khusus dari medium)

Terkait hal tersebut, Rudolf Arnheim dalam Antony Easthope (1993: 3)²⁰ menyatakan bahwa film dapat membangun sebuah efek penandaan melalui berbagai cara antara lain penggunaan angle kamera (*camera angle*). Kedalaman fokus (*depth of focus*), efek pencahayaan (*lighting effect*), *framing*, pergerakan kamera (*camera mobility*), teknik *fade* dan *superimposition* serta lensa-lensa khusus.

Melalui penggunaan berbagai teknik tersebut, sebuah film dapat melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam mengkodekan pesan yang ingin disampaikan. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Berbeda dengan konteks tanda dalam tinjauan bahasa di mana hubungan bersifat arbitrer (*semena*), penanda sinematografi memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk.

¹⁹ Ibid, Hal 6

²⁰ Ibid

Hal ini sesuai dengan pernyataan Christian Metz,²¹ yang mengatakan bahwa petanda sinematografis selalu beralasan. Hubungan motivasi tersebut berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan tersebut lazim disebut analogi karena memiliki persamaan perspektif atau auditif antara penanda atau petanda dan referen. Selain itu film juga bergantung pada intertekstualitas, dengan demikian satu film mungkin memiliki rujukan kepada film lain, baik secara eksplisit yaitu dengan dialog, ataupun secara implicit yaitu dengan mencuri sequence.

2.4. Representasi

Representasi berasal dari kata “*represent*” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” dan “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.²²

Hal-hal yang berkaitan dengan representasi yaitu pertama: apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari penampilan. Kedua: bagaimana representasi

²¹ Alex Sobur, Msi. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2009. Hal 12

²² Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta. Jalasutra. Hal 21

tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam program.²³ Isi atau makna dari sebuah film dikatakan dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi atau kombinasinya.²⁴ Dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, Peter L Berger & Thomas Luckman menyatakan bahwa apa yang kita terima sebagai realitas, sebagai pengetahuan, semuanya dikonstruksikan secara sosial, artinya dibentuk oleh masyarakat dimana realitas itu mengambil tempat. Kita hidup di sebuah dunia dimana pengetahuan direpresentasikan lewat tanda-tanda (*sign*), yang mempunyai makna (*meaning*) tertentu bagi kita. Tetapi tanda-tanda tersebut bukanlah ciptaan kita, melainkan telah disediakan oleh elit-elit (produser media) bagi kita sebagai anggota masyarakat untuk dipahami kode-kode sosial (*social code*) dan maknanya, dan makna-makna tersebut akan mencetak diri kita secara sosial.²⁵

2.5. Rasisme

Rasisme, diskriminasi rasial, prasangka (*prejudice*) dan berbagai intoleransi masih hidup subur tidak hanya di bagian-bagian dunia yang secara stereotip dihubungkan dengan keadaan itu seperti halnya Amerika Serikat. Sikap intoleransi itu ada dimana-mana, dengan berbagai bentuk.

²³ Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

²⁴ Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 282

²⁵ Ibid.

Diskriminasi terhadap ras dan etnis, tampaknya merupakan diskriminasi yang paling banyak menimbulkan perbuatan brutal di muka bumi ini. Sejak beratus-ratus tahun sudah disebutkan bahwa sikap kulit putih terhadap orang Negro di Amerika Serikat adalah negatif. Mereka cenderung melihat bahwa kulit hitam merefleksikan persepsi umum mengenai orang desa, budak dan pekerja kasar. Penelitian tentang sikap anti kulit hitam di Amerika Serikat menunjukkan adanya penurunan yang tajam sejak tahun 1930-an. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan global pada bangsa-bangsa barat mengenai sikap terhadap kulit hitam. Pemerintah Amerika Serikat sampai akhir tahun 1960-an masih menjalankan kebijakan segregasi yang berdampak pada rasisme.

Apakah yang dimaksud dengan istilah rasisme? Menurut Komblum (1989: 292)²⁶ *Racism is an ideology based on the belief that an observable, supposedly inherited trait, such as skin color, is a mark of inferiority that justifies theb discriminatory treatment of people with that trait.*

Di sini rasisme didefinisikan sebagai suatu ideologi. Ideologi ini didasarkan pada keyakinan bahwa ciri tertentu yang dibawa sejak lahir menandakan bahwa pemilik ciri tersebut lebih rendah sehingga mereka dapat didiskriminasi.

Pandangan hampir serupa kita jumpai pula dalam definisi v.d. Berghe berikut ini : *Racism is any set of beliefs that organic, genetically transmitted*

²⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 2004, Hal. 145

differences (whether real or imagined) between human groups are intrinsically associated with the presence or the absence of certain socially relevant abilities or characteristics, hence that such differences are a legitimate basis of invidious distinctions between groups socially defined as races (167: 11).²⁷

Dalam definisi ini v.d. Berghe menjelaskan bahwa ciri yang diperoleh melalui kelahiran itu dikaitkan dengan ada tidaknya ciri dan kemampuan sosial tertentu sehingga perlakuan berbeda terhadap suatu kelompok ras tertentu dibenarkan.

Ada dua tipe rasisme, yaitu: individual dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya. Rasisme institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan munculnya sebuah ungkapan bahwa manusia dari dasarnya berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang kita sebut kelompok etnis dan kelompok ras. Dari dua kelompok itulah orang memiliki identitas untuk mengemukakan pada orang lain tentang dari mana dia berasal, dari kelompok manakah ras ayah dan ibunya, dari kelompok etnik mana kebudayaan dan peradaban yang telah membesarkan dia sebagai manusia sosial.

²⁷ Ibid. Hal 146

2.6. Aspek Sosial Pembentuk Rasisme

Merupakan segala aspek yang berkenaan dengan kondisi sosial yang terdapat dalam sebuah film. Aspek sosial dapat meliputi kondisi tokoh-tokoh dalam film, hubungan antar tokoh dalam film dan situasi yang digambarkan dalam film tersebut.

Aspek sosial dalam film *The Butler* dapat dilihat dalam:

1. Prasangka antar ras,
Prasangka antara ras satu dengan ras lain
2. Stereotip antar ras
Stereotip negatif yang melekat pada ras yang berbeda
3. Diskriminasi rasial
Perlakuan tidak adil pada ras lain

2.6.1. Prasangka (*Prejudice*)

Menurut Sears, prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka (Sears, 1985:143).²⁸ Pada umumnya prasangka dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lainnya karena perbedaan suku, ras dan agama. Seperti prasangka orang

²⁸ Elvinaro Ardianto, dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung.Simbiosan Reatama Media, 2007. Hal 91

kulit putih terhadap orang Negro di Amerika Serikat, Nazi terhadap orang Yahudi di Eropa. Prasangka jenis sikap yang secara sosial sangat merusak.

Menurut Effendy (1981:44),²⁹ dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Kerena itu sekali prasangka itu sudah menguasai, maka seseorang tak akan dapat berfikir secara objektif, dan segala apa yang dilihat dan didengar selalu akan dinilai secara negatif.

2.6.2. Stereotip

Stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain. Secara lebih tegas, stereotip didefinisikan sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian. Ada juga yang mendefinisikan stereotip sebagai “pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (*in group* atau *out group*) yang bisa bersifat positif maupun negatif”.

²⁹ Ibid. Hal 92

2.6.3. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok. Misalnya banyak perusahaan yang menolak mempekerjakan karyawan dari etnik tertentu. Lalu ada organisasi yang hanya mau menerima anggota etnik tertentu saja meskipun jelas-jelas organisasi itu sebagai organisasi publik yang terbuka untuk umum. Contoh paling terkenal dan ekstrim dalam kasus diskriminasi etnik dan ras terjadi di Afrika Selatan pada tahun 80-an. Politik apartheid yang dijalankan pemerintah Afrika Selatan membatasi akses kulit hitam dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

2.7. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada didalamnya.

Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu *semion* yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsiran tanda”. Dalam pandangan Pilliang yang seorang filsuf, pemikir kebudayaan, akademis dan pengamat sosial yang mengkaji budaya kontemporer termasuk di dalamnya adalah semiotika dalam Tinarbuko.³⁰

³⁰ Tinarbuko Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra. Yogyakarta 2008. Hal 2.

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa, signifikansi semiotika tidak saja sebagai “metode kajian” (*decoding*), akan tetapi juga sebagai “metode penciptaan” (*encoding*).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure di Eropa dengan latar belakang keilmuan linguistik yang ia sebut dengan nama semiologi sedangkan Peirce di Amerika Serikat dengan latar belakang keilmuan filsafatnya, menyebut ilmu yang dikembangkannya bernama semiotika. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda.

Penanda dan petanda merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kedua hal inilah yang membentuk tanda.

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu :

1. Tanda

Studi tentang tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkan dengan orang yang menggunakannya.

2. Kode (Sistem yang mengorganisasikan tanda)

Studi yang meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat dalam kebudayaan.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja

Bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

2.7.1 Tanda dan Makna dalam Semiotika

Tanda merupakan sesuatu yang bernilai fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengamatan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh kegiatan komunikasi. Manusia dengan perantara tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian tentang tanda dalam proses komunikasi tersebut sering disebut semiotika komunikasi. Tanda menunjukkan sesuatu yaitu objeknya. Menurut Berger, Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu hal lainnya. Pierce menyambut tanda sebagai “*suatu pegangan seorang keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya*”.

Salah satu bentuknya adalah kata. Sedangkan *object* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sementara *interpretant* adalah tanda yang ada didalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Tanda mengacu kepada sesuatu di luar dirinya sendiri. Objek dipahami seseorang serta memiliki efek dibenak penggunaannya-*interpretant*, dan apabila ketiga elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Makna muncul dari suatu tanda apabila digunakan orang pada waktu berinteraksi.

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis yang mengatur teks yang murni dan tersembunyi. Yang menimbulkan perhatian pada makna tambahan. Menurut Umar Junus dalam Sobur,³¹ menyatakan bahwa makna dianggap sebagai fenomena yang bisa dilihat sebagai kombinasi beberapa unsur. Secara sendiri-sendiri, unsur tersebut tidak mempunyai makna sepenuhnya.

Makna menjadi isi komunikasi yang mampu menciptakan informasi tertentu. Sebuah makna berasal dari pertanda-pertanda yang dibuat oleh manusia, ditentukan oleh kultur dan subkultur yang dimilikinya yang merupakan konsep mental yang digunakan dalam membagi realitas dan mengkategorikannya sehingga manusia dapat memahami realitas tersebut.

2.7.2 Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa Swiss pada 26 November 1857 dan meninggal pada 22 Februari 1913. Selain sebagai seorang ahli linguistik, dia juga seorang spesialis bahasa-bahasa Indo Eropa dan Sangsekerta yang menjadi sumber pembaharuan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

³¹ Sobur. Op. Cit. hal 126

Pandangan tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistik di zamannya, Saussure justru menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke 19. Saat itu studi bahasa hanya berfokus kepada perilaku linguistik yang nyata (*Parole*). Studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk, dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia.³²

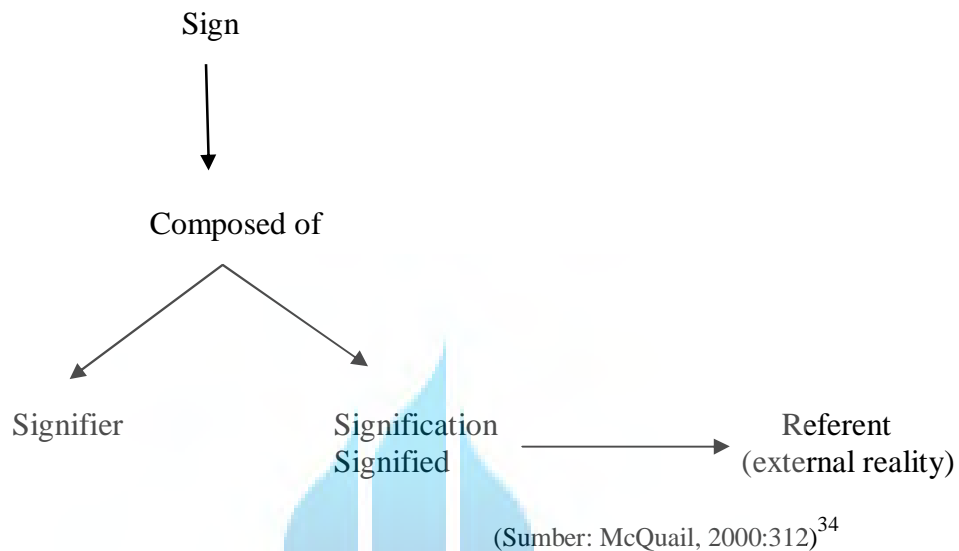
Prinsip yang menyatakan bahwa “*bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)*” adalah prinsip penting dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Bagi Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*). Segala suara, baik manusia, hewan, atau bunyi-bunyi yang lain, akan dikatakan sebagai bahasa jika ia mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan ide-ide dan pengertian-pengertian tertentu.³³

Strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure mengacu pada tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* dan *signified* adalah wujud fisik dari tanda (aspek material) yakni apa yang dilakukan atau apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah konsep yang direpresentasikan melalui tanda, yakni pikoran atau aspek mental dari

³² Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta.: Jalasutra.2009.hal ix

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung. Hal 46

bahasa. Sehingga tanda adalah hasil adalah hasil asosiasi antara signifier dan signified.



Gambar 1

Elemen-elemen makna dari Saussure

Saussure menyebut kombinasi konsep dan citra bunyi sebagai tanda, namun dalam penggunaan dewasa ini, dalam istilah umum, hanya dinamakan citra bunyi. Sebuah kata yang digunakan untuk contoh (*arbor* [dalam hal ini pohon] dsb), orang cenderung melupakan bahwa kata *arbor* dinamakan tanda hanya karena tanda tersebut mengandung konsep tentang pohon (*tree*), akibatnya konsep tentang ide panca indera secara tak langsung menyatakan bagian ide tentang keseluruhan. Ambiguitas akan muncul bila ketiga makna yang tercakup disini ditandai dengan tiga makna yang masing-masing maknanya berlawanan satu sama lain. Saya bermaksud memastikan bahwa kata “tanda” (*sign*) itu untuk menyusun

³⁴ Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, 2006, Jakarta, Kencana, H. 265

keseluruhan dan untuk menggantikan konsep dan citra bunyi masing-masing dengan “penanda” (*signifier*) dan “petanda” (*signified*). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengidikasikan oposisi keterpisahannya dari aspek yang lain dan dari aspek keseluruhan yang membangunnya.³⁵

Contoh Signifier dan Signified

Signifier	Signified
Kata “Pohon”	Tanaman Besar
Bunga Mawar	Tanda Cinta

Gambar 2

Signifier dan *Signified* yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan sistem tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus

³⁵ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana. Yogyakarta. Hal 12

merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah suatu bunyi yang bermakna atau sebuah coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa. Apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang kongkrit, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda dan petanda, *signifier* atau *signified*, *signifiant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu penanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari petanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan merupakan suatu faktor linguistik³⁶

Sedangkan kode merupakan sistem pengoperasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (namun terkadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasikan pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami, jika kode sudah diketahui, maka makna akan bisa dipahami. Dalam semiotika, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia.

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Rosda Karya. Bandung 2003. hal 46

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan eksistensial atau epistemologis yang panjang.³³

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.³⁴

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, Hal 9

³⁴ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003. Hal 3

seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.³⁵

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainya, yaitu ontologis, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek : hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaji teks percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang di teliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berfikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.³⁶

3.2. Tipe Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, dalam kasus ini adalah sifat penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data

³⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rdEdition*. Thousand Oaks, California: Sage Publication Inc. 2002. Hal 96-97

³⁶ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education, 2003. Hal 75

deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati³⁷

Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk :

1. Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan dan evaluasi
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.³⁸

Pendekatan kualitatif merupakan konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengelola dan menganalisis dokumen untuk memahami peristiwa atau makna.

Menurut Crasswel, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu:³⁹

1. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil
2. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan interpretasi

³⁷ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Penanda Media Group, Jakarta, 2007. Hal 166

³⁸ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007. Hal 24

³⁹ Burhan Bungin, *Semiologi Komunikasi*, Jakarta, 2006. Hal 303

3. Penelitian kualitatif lebih merupakan alat utama dalam mengumpulkan data analisis serta penelitian kualitatif harus terjun ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan.
4. Penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata dan gambar.
5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep hipotesa dan teori berdasarkan data di lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses jatuh bangun.

Dari uraian di atas, maka penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan tanda-tanda serta makna yang dibawa oleh pembuat film *The Butler*, dilihat dari setiap sudut aspek tanda-tanda yang ada dalam film tersebut.

Penelitian ini digunakan karena penelitian ini juga berhubungan dengan proses interpretasi yang dilakukan untuk memahami tanda-tanda. Dalam penafsiran tanda-tanda, kode ataupun symbol yang terdapat pada film.⁴⁰

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Rajawali Grafindo Persada, 2004. Hal 147

3.3. Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif, data yang terbentuk tidak berbentuk angka, akan tetapi lebih banyak berbentuk narasi deskripsi, cerita dokumen tertulis dan tidak tertulis. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika dengan metode Ferdinand de Saussure. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika, film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap paket-paket lambang pesan atau teks dengan segala bentuknya (*sign*) baik pada media massa maupun dokumen atau teks lainnya.⁴¹ Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna dalam materi, karena sesungguhnya semiotika komunikasi adalah proses komunikasi yang intinya adalah mencari makna. Dengan kata lain, kita mempelajari media adalah untuk mempelajari makna, dari mana asalnya, seperti apa, apa tujuannya, bagaimana disampaikan, dan bagaimana kita (pembaca) memberikan (menafsirkan) maknanya. Bentuk pemaknaan pesan pada sebuah film melalui tanda-tanda (*signs*). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, dimana tanda-tanda tersebut (termasuk berbagai sistem tandanya) bekerja sama

⁴¹ Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LkiS, Yogyakarta, 2007. Hal 155

dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan, terutama dalam bentuk gambar dan suara.⁴²

Sedangkan semiotika Ferdinand de Saussure berpandangan bahwa tanda-tanda itu bekerja dengan dua elemen. Yaitu, aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Menurut Saussure, tanda (*sign*) terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek, bagi Saussure disebut “referent” atau makna. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan objek untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik Pengumpulan data yang diperlukan dan dipergunakan penelitian untuk dipergunakan sebagai data adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah observasi film *The Butler* yang diproduksi oleh The Weinstein Company. Film dalam format VCD dengan durasi 1 jam 32 menit. Data primer ini diambil dari

⁴² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004. Hal 128

keseluruhan *scene* dalam film tersebut yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan rasisme.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan (berbagai buku-buku dan artikel), internet serta data dan bahan referensi dari sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti guna melengkapi data-data yang sudah ada.

3.5 Unit Analisis

Unit Analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan, atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar, suara dan teks dalam film *The Butler*.

3.6 Teknik Analisis Data

Data berupa tanda-tanda yang ada dalam penelitian ini diolah secara kualitatif untuk kemudian dimaknai. Memaknai berarti bahwa setiap tanda tidak hanya memberikan informasi, dalam hal ini tanda dalam film mengkomunikasikan serta mengkonstitusikan sistem dari tanda untuk kemudian menemukan tanda dalam penelitian ini digunakan metode analisis Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini menggunakan semiotika dari Ferdinand de Saussure karena tanda yang menggambarkan rasisme terlihat melalui perilaku diskriminasi dan prasangka yang bisa diinterpretasikan dengan metode Saussure. Menurut

Saussure, tanda linguistic memiliki dua sisi yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)

Saussure berpendapat bahwa sebuah tanda adalah ibarat sehelai kertas yang memiliki dua sisi, sisi yang pertama adalah penanda dan sisi lainnya adalah petanda. Disini penanda adalah sebuah aspek material dari sebuah tanda, sedangkan petanda adalah konsep dari sebuah tanda. Aspek material dari sebuah tanda muncul ketika menangkap bunyi. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.

Untuk menganalisis menggunakan metode Ferdinand de Saussure, Analisa data yang dilakukan ialah:

1. Menonton film *The Butler*
2. Melakukan penelitian terhadap alur yang ada pada film *The Butler* kemudian dioperasionalkan melalui kategori pemaknaan yang menjadi pembentuk adanya rasisme seperti prasangka, stereotip dan diskriminasi.
3. Analisis dan penafsiran tanda-tanda komunikasi digunakan sebagai upaya mengetahui gambaran makna tentang rasisme pada film *The Butler*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Film *The Butler*

The Butler merupakan film drama yang disutradarai oleh Lee Daniels, dan ditulis oleh Danny Strong dan Wil Haygood. Film *The Butler* dirilis pertama kali di Amerika Serikat pada 5 Agustus 2013 dan kemudian dirilis di Indonesia pada 11 Oktober 2013. Film ini mengangkat isu rasial dan tekanan sosial yang terjadi Amerika Serikat khususnya di daerah Washington DC, Alabama dan Mississippi. *The Butler* terinspirasi dari sebuah kisah nyata seorang kepala pelayan di Gedung Putih Amerika Serikat yang bernama Eugene Allen. selama 34 tahun (1952-1986) dan melayani 8 orang yang pernah menjabat sebagai presiden Amerika. Alur cerita dalam film ini mengangkat isu ketidakadilan dan benturan ras yang terus terjadi terhadap Eugen Allen dan keluarganya, dan kejadian besar yang mengubah hidupnya dan keluarganya seperti gerakan hak sipil, perang Vietnam dan banyak kejadian lain yang keputusannya berasal dari Gedung Putih.

Pembuatan Film *The Butler* menghabiskan dana 30.000.000 US Dollar. Pada saat penayangan perdana, film ini sudah menghasilkan nilai sebesar 24.637.312 US Dollar, dan dari hasil penayangan di seluruh dunia film ini telah memperoleh pemasukan kotor yang cukup fantastis yaitu sebesar 159.907.442 US Dollar.¹ Film ini merupakan sebuah bukti bahwa kisah rasisme masih sangat digemari penonton dan kisah mengenai rasisme tidak pernah ada habisnya untuk

¹ IMDb.com. *The Butler* (2013)

dibahas termasuk dalam film. Ada yang mengambil sudut pandang mereka kaum kulit hitam yang tertindas sebagai budak, ada juga kaum kulit putih yang mencoba menghapuskan rasisme tersebut.

The Butler selain sebagai film Box Office, film ini juga merupakan film yang banyak memenangkan Awards dan masuk dalam nominasi Awards. BAFTA Awards, African-American Film Critics Association (AAFCA) Awards dan Hollywood Film Awards adalah beberapa contoh Awards yang diraih dalam film *The Butler* ini. Untuk nominasi sendiri, Forest Whitaker memenangkan AAFCA Awards sebagai Best Actor, Oprah Winfrey masuk dalam nominasi sebagai Best Supporting Actress (BAFTA dan AAFCA Awards) dan Lee Daniels sendiri meraih Awardsnya pada nominasi Movie of the Year, Director of the Year (Hollywood Awards), Best Drama (Golden Trailer Awards) dan masih banyak lagi prestasi Lee Daniels yang masuk dalam nominasi Awards.²

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

² IMDb.com. *The Butler* (2013)

4.1.1. Identitas Film The Butler



1. Film The Butler

Title : The Butler
 Writers : Danny Strong & Will Haygood
 Director : Lee Daniels
 Distributor : Weinstein Company

2. All Cast & Crew

Director : Lee Daniels
 Writer : Danny Strong
 Wil Haygood
 Cast : Forest Whitaker
 Cecil Gaines

David Banner
Earl Gaines

Michael Rainey Jr.
Cecil Gaines (8)

Ami Ameen
Cecil Gaines (15)

Clarence Williams III
Maynard

Oprah Winfrey
Gloria Gaines

David Oyelowo
Louis Gaines

Cuba Gooding Jr.
Carter Wilson

Lenny Kravitz
James Holloway

Robin Williams
Dwight D. Eisenhower

John Cusack
Richard Nixon

UNIVERSITAS
MERCURU BUANA
Producer : Len Blavatnik
executive producer

Danny Strong
executive producer

James T. Bruce IV
executive producer

Charles Sauveur Bonan
co- executive producer

Lee Daniels
Producer

Composer : Rodrigo Leao

Cinematographer: Andrew Dunn

Editor : Brian A. Kates
Joe Klotz

Casting Director : Leah Daniels

Production Designer: Tim Galvin

Art Director : Lori Agostino

Erik Polczwartek

Set Decorator : Jason Baldwin Stewart
Diane Ledeman

Costume Designer : Ruth E. Carter

Make-Up Departement : Kimberly Amacker
Dana Boisseau

Production Manager : Gerry Robert Byrne
post-production supervisor

Art Department: Spencer J. Abadie
painter

Michael Arena
greensman

Sound Department: Steve C. Aaron
additional sound mixer

Michael Barry
sound re-recording mixer

3. **Awards** : BAFTA Film Award
ASCAP Film and Television Music Award

Hollywood Award

AAFCA - African-American Film Critics Association Award

4. **Genre** : Drama
5. **Release Date** : United States - August 5, 2013
Indonesia – October 11, 2013

4.1.2. Pengenalan Karakter

1. Cecil Gaines



Pemeran Utama dalam film ini adalah Cecil Gaines. Cecil adalah seorang Butler atau kepala pelayan di Gedung Putih. Kehidupan Cecil yang sejak kecil sudah sangat menderita, membuat Cecil bersemangat untuk mengubah dirinya menjadi orang yang lebih baik. Pekerja keras, semangat setia dan punya percaya diri yang besar merupakan karakter yang melekat pada Cecil. Tidak hanya itu, Cecil juga tokoh yang sangat bertanggung jawab dalam melindungi keluarganya, Cecil tidak mau istri dan anak-anaknya mengalami penderitaan yang sama seperti yang Cecil

alami. Kesetian Cecil juga ditunjukkannya lewat pengabdian Cecil di Gedung Putih, dimana Cecil sudah melayani 8 Presiden selama 34 Tahun dan Cecil juga orang yang memperjuangkan kesetaraan hak karyawan di lingkungan kerja di gedung putih. Cecil Gaines juga seorang yang rendah hati dan penolong, Cecil selalu membawa suasana ceria saat berada diantara teman-teman sekerjanya.

2. Gloria Gaines



Gloria Gaines adalah istri dari Cecil Gaines. Pertemuan Gloria dan Cecil saat mereka sama-sama bekerja di sebuah hotel di Washington DC. Gloria merupakan seorang ibu dari dua orang anak yaitu Louis dan Charlie Gaines. Gloria sangat mencintai keluarganya, karakter Gloria ini tercermin dengan kesetian Gloria dalam mengurus rumah tangganya. Gloria juga mempunyai karakter yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Gloria seorang ibu yang supel dalam bergaul terhadap teman dan tetangganya. Maka tidak heran Gloria disukai oleh teman - teman dan tetangganya.

Gloria juga seorang yang perokok aktif dan cenderung suka mengkonsumsi minuman beralkohol.

3. Louis Gaines



Louis Gaines adalah putra pertama dari Cecil dan Gloria Gaines. Louis merupakan anak yang mempunyai karakter keras kepala dan selalu mengikuti egonya. Tetapi di balik karakter keras kepala itu, Louis adalah anak yang sangat sayang kepada kedua orang tuanya dan kepada adiknya. Louis juga merupakan karakter yang sangat ingin memperjuangkan hak-hak sipil warga kulit hitam yang tertidas, dan keinginan Louis dalam memperjuangkan hak-hak sipil warga kulit hitam di tunjukkan Louis dengan bergabungnya Louis dengan kelompok Black Phanter yang dipimpin oleh Martin Luther Jr.

4. Charlie Gaines



Charlie Gaines adalah putra bungsu dari Cecil dan Gloria Gaines. Dalam film ini Charlie dikarakterkan sebagai anak yang patuh dengan orang tuanya. Sifat Charlie sangat berbeda dengan abangnya Louis, dimana Charlie tidak terlalu memetingkan dengan apa yang diperbuat negaranya dengan mendiskriminasikan warga kulit hitam seperti, Charlie malah mendukung semua keputusan yang telah diatur di negaranya. Kesetian Charlie kepada negaranya ditunjukkannya dengan ikut wajib militer untuk pertempuran di Vietnam.

5. Freddie Fallows



Freddie Fallows adalah atasan dari Cecil Gaines. Sebagai atasan Freddie juga sangat menyukai pekerjaan yang dikerjakan oleh Cecil sebagai Butler, Tidak sebagai atasan, Freddie juga merupakan sahabat buat Cecil. Sebagai pimpinan para butler, Freddie mempunyai karakter yang tegas, disiplin dan sangat berhati-hati dalam bertindak.

6. Carter Wilson



Carter Wilson adalah rekan sekerja Cecil di Gedung Putih. Karakter Carter pada film ini adalah orang yang mempunyai kepribadian yang kuat dan suka bergaul dengan sesama rekan kerjanya. Walaupun perlakuan yang didapat di tempat kerjanya tidak sesuai yang diharapkan Carter tetap menunjukkan dedikasinya sebagai pekerja yang loyalitasnya tinggi. Carter juga sosok yang suka menolong teman-temannya.

7. James Holloway



James Holloway juga seorang Butler di Gedung Putih. Sama seperti Carter rekan sekerjanya, James memiliki karakter yang suka menolong. James juga orang yang giat dalam bekerja. Selama menjadi butler, James juga ikut berjuang untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama.

4.1.3. Sinopsis Film *The Butler*

Eugene Allen, yang dalam film ini bernama Cecil Gaines, diperankan oleh aktor Forest Whitaker. Warga Amerika keturunan Afrika ini adalah anak petani kapas yang dibesarkan di area pabrik kapas di Macon, Georgia sekitar 1920an. Suatu hari, pemilik ladang kapas, Thomas Westfall (Alex Pettyfer), memperkosa ibu Cecil, Hattie Pearl (Mariah Carey). Sang ayah, Earl Gaines (David Banner) tentu sangat murka dengan kejadian itu dan langsung melawan Thomas, meski akhirnya ia harus meregang nyama setelah ditembak mati oleh Thomas di hadapan Cecil.

Setelah pemerkosaan itu, Hattie mulai terganggu kejiwaannya. Cecil kemudian menjadi pelayan di rumah Thomas dan diurus oleh

Annabeth (Vanessa Redgrave), pengurus rumah tersebut. Namun di usia remaja, ia akhirnya memutuskan untuk pergi mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam perjalanannya itu, di tengah cuaca dingin dan kondisi perutnya yang kelaparan, Cecil terpaksa mendobrak kaca sebuah toko kue yang dilintasinya. Namun justru di sinilah kehidupan barunya dimulai. Ia dipekerjakan di toko tersebut sebagai pelayan toko, sampai akhirnya bekerja di sebuah hotel di Washington D.C. Cecil kemudian menikah dengan Gloria Gaines (Oprah Winfrey). Dari pernikahannya itu, mereka dianugrahi dua anak laki-laki bernama Louis (David Oyelowo) dan Charlie (Elijah Kelley).

Cecil mulai mengabdikan diri di Gedung Putih sebagai pelayan pada tahun 1952. Ketika itu, pergerakan hak asasi manusia mulai memanas, di mana warga kulit hitam diperlakukan layaknya seperti binatang. Di Gedung Putih pun, Cecil juga memperjuangkan hak orang kulit hitam agar mendapatkan promosi jabatan dan upah yang setara dengan orang kulit putih.

Namun pekerjaan Cecil di Gedung Putih sungguh tidak mudah. Ia bahkan jadi sering pulang terlambat. Sang istri yang merasa kesepian akhirnya mulai sering mengonsumsi alkohol. Anak pertamanya, Louis, juga mulai terlibat dalam pergerakan yang menyuarakan persamaan hak bagi kulit hitam. Serangkaian aksi demonstrasi juga sering dilakukannya hingga bolak-balik masuk penjara. Sementara anak bungsunya yang memilih menjadi tentara akhirnya tewas dalam perang di Vietnam.

Akhirnya setelah Cecil diundang makan malam kenegaraan oleh presiden Reagen, kemudian Cecil mengundurkan diri dari pekerjaannya.

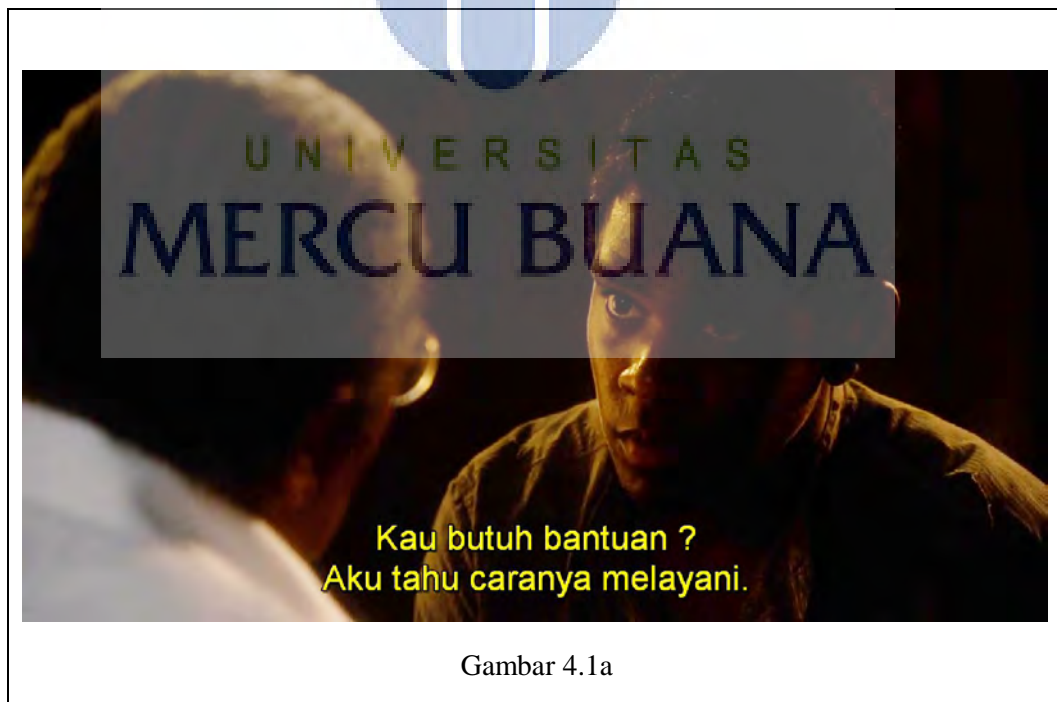
4.2. Hasil Penelitian

Pada film *The Butler* ini, peneliti akan menganalisis sesuai dengan model analisis semiotika Ferdinand de Saussure mengenai makna dari tanda-tanda yang merepresentasi rasisme yang ada pada alur film, berupa gambar, suara dan teks.

Tabel 4.1

Cecil Pelayan Negro yang Berbakat

TC : 09:37 – 10:05





Gambar 4.1b

Dialog

“Kau butuh bantuan ? Aku tahu caranya melayani.”

“Aku seorang pelayan negro, yang berbakat”

<i>PENANDA</i>	<i>PETANDA</i>
<p>Pada gambar <i>two Shot</i> diatas, Maynard seorang pelayan kulit hitam yang bekerja disebuah toko kue menangkap basah Cecil Gaines yang sedang melakukan pencurian di toko kue tersebut. Maynard tidak marah kepada Cecil, justru Maynard menolong Cecil dan menasehati Cecil.</p> <p>Cecil Gaines kemudian meminta</p>	<p>Mencuri adalah tindakan yang melanggar hukum, dan bagi warga kulit hitam yang melanggar hukum akan berakibat fatal, karena hukum tidak pernah berpihak kepada warga kulit hitam dan sanksi bagia orang kulit hitam bisa berupa hukuman mati.</p> <p>“berbakat” berarti seseorang yang mempunyai keterampilan, kemampuan atau keahlian khusus pada suatu</p>

<p>tolong kepada Maynard supaya bisa bekerja di tempat Maynard bekerja. Dan kepada maynard pulalah Cecil Gaines mengatakan bahwa dirinya mempunyai keterampilan dalam melayani dan Cecil juga mengakui bahwa dia adalah seorang pelayan kulit hitam yang berbakat.</p>	<p>bidang tertentu. Orang kulit putih meyakinkan bahwa diri mereka mempunyai kemampuan yang lebih dari orang kulit hitam. Hal ini terjadi karena orang kulit putih mempersepsikan kelompoknya lebih superior daripada kelompok lain yang menjadi pesaingnya. Perlakuan yang tidak dominan ini yang menjadi pemicu adanya kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan warna kulit yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya.</p>
--	---

Tabel 4.2

Perbincangan Tentang Pendidikan Kulit Putih dan Kulit Hitam

TC : 12:48 – 13:00



Gambar 4.2a



Gambar 4.2b

Dialog

“Pria negro satu sekolah dengan gadis kulit putih,
siapa pernah dengar ?”

“Hal berikutnya mereka saling berhubungan”	
<i>PENANDA</i>	<i>PETANDA</i>
<p>Beberapa orang kulit putih terlihat sedang berdialog di hadapan Cecil sebagai pelayan. Mereka sedang membicarakan isu tentang adanya hubungan ras, antara kulit hitam dan kulit putih yang berada dalam satu lingkungan sekolah. Pada gambar 4.2a terlihat jelas mimik wajah kedua kulit putih yang berusaha menghindari kontak mata dengan Cecil Gaines. Pada gambar 4.2b memperlihatkan Cecil berada diantara kumpulan orang-orang kulit putih yang semuanya terlibat dalam pembicaraan tentang isu rasial antara orang kulit hitam dan kulit putih.</p>	<p>Interpretasi dialog di atas mereprestasikan bentuk rasisme yaitu Prasangka. Berdialog di hadapan Cecil yang notabene sebagai seorang warga kulit hitam mempunyai makna Antikolisis. Antikolisis adalah salah satu bentuk prasangka yang berarti gosip atau humor yang dimaksudkan untuk mengejek atau menyindir orang-orang yang menjadi objek prasangka.³ Pada gambar 4.2a terlihat jelas bahwa kedua orang kulit putih tersebut menghindari kontak mata dengan Cecil. <i>Avoidance</i>, adalah salah satu bentuk prasangka. <i>Avoidance</i> terjadi jika prasangka lebih intens maka individu yang berprasangka akan menghindari objek prasangka. Misal</p>

³ <http://kajianpsikologi.blogspot.com/2011/12/prasangka.html?m=1>

	: menghindari kontak mata. Dalam hal ini ia hanya merasa tidak nyaman jika berhubungan dengan objek prasangkannya.
--	--

Tabel 4.3

Percakapan Wawancara Kerja Antara Freddie dan Cecil Gaines

TC : 17:02



Gambar 4.3

Dialog

“Apa kau seorang politisi, Tn. Gaines ?”

<i>PENANDA</i>	<i>PETANDA</i>
Pada gambar 4.3 menceritakan saat	Dari dialog antara Freddie dan Cecil

<p>Freddie yang seorang pimpinan kepala pelayan di gedung putih, sedang melakukan wawancara dengan Cecil Gaines sebagai calon kepala pelayan di gedung putih. Pada adegan yang menggunakan tipe <i>medium close up shot</i> ini untuk memberi gambaran pada karakter tokoh. Terlihat mimik wajah Freddie yang mempunyai perasaan atau sangkaan pada Cecil. Cecil terlihat seperti seorang politikus. Untuk memastikan itu akhirnya Freddie bertanya kepada Cecil Gaines. Seperti contoh dialog ini:</p> <p>Freddie : Apa kau seorang politis, Tn Gaines ?</p>	<p>Gaines menginterpretasikan bahwa setiap orang kulit hitam yang bekerja di Gedung Putih dilarang ikut dalam suatu keanggotaan politik. Tidak bolehnya warga kulit hitam ikut berpolitik mempunyai arti atau makna yaitu suatu bentuk tindakan Diskriminasi rasial orang kulit putih terhadap kulit hitam dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan bidang lain dari kehidupan masyarakat. Berpolitik bagi orang kulit hitam berarti menentang kebijakan Negara. Dimana setiap warga kulit hitam dilarang melakukan tindakan yang melawan kebijakan pemerintah. Kulit hitam juga dilarang untuk menyuarakan hak mereka. Semua kebijakan untuk orang kulit hitam sudah diatur dalam undang-undang.</p>
---	--

Tabel 4.4

Louis Gaines Memakasa Untuk Mendapatkan Pelayanan di Restaurant

TC : 39:33 – 39:47



Gambar 4.4a



Gambar 4.4b

Dialog

“Kami ingin dilayani.”

“Kau bisa pesan makanan di meja khusus orang negro.”	
<i>PENANDA</i>	<i>PETANDA</i>
<p>Pada gambar 4.4a Louis yang digambarkan menggunakan <i>Close up shot</i>, memberi penekanan pada wajah tokoh atau karakter dimana wajah Louis terlihat serius dan meyakinkan bahwa dia ingin sekali dilayani. Tidak hanya itu penegasan juga ada pada teks dialog.</p> <p>Contoh dialog 4.4a : “ Kami ingin dilayani.”</p> <p>Permintaan Louis di tolak mentah-mentah oleh pelayan kulit putih tersebut. Terlihat pada gambar 4.4b dimana penggunaan <i>medium close up, shot</i> ini menggambarkan gestur tubuh si pelayan yang menggunakan jarinya ketempat dimana seharusnya kulit hitam duduk. Hal ini juga di pertegas</p>	<p>Perlawanan Louis untuk meminta pelayanan yang sama dengan orang kulit putih dikarenakan tempat untuk kulit putih jauh lebih bagus dan nyaman dibandingkan tempat untuk orang kulit hitam.</p> <p>Contoh di atas menandakan adanya segregasi (pemisahan berdasarkan ras). Segregasi adalah bentuk ketidakadilan bagi kaum kulit hitam. Mereka juga menerima perlakuan buruk dan diskriminasi. Bentuk pemisahan ini seperti pemisahan atas fasilitas umum, seperti sekolah, gereja, bus rumah sakit, pemukiman dan lain-lainnya.</p>

denga sebuah teks dialog.

Contoh dialog 4.4b : “Kau bisa pesan makanan di meja khusu orang negro.”

Tabel 4.5

Dua Orang Kulit Hitam Mati Tergantung

TC : 00:57



Gambar 4.5

<i>PENANDA</i>	<i>PETANDA</i>
Terlihat dua orang kulit hitam yang mati dengan cara digantung. Terlihat	Hukuman gantung hanya berlaku buat orang kulit hitam. Hukuman

juga bendera Amerika Serikat yang berkibar yang menjadi latar belakang gambar diatas.

gantung seperti itu dikenal dengan nama Lynching. Lynching merupakan tindakan hukuman gantung tanpa pengadilan yang hanya terjadi di Amerika Selatan. Tindakan Lynching ini memaknai adanya suatu bentuk prasangka dari kelompok yang merasa superior kepada kelompok yang inferior. Prasangka dianggap sebagai ekspresi dari kondisi-kondisi yang tidak disadari, yang bersumber dari konflik internal, kekerasan, frustrasi dan tekanan lingkungan yang kemudian dialihkan kepada kelompok yang tidak bersalah atau minoritas.

Tabel 4.6

Cecil Gaines Akhirnya Ikut Dalam Pergerakan Menentang Rasisme

TC : 1:55:00



Gambar 4.6

<i>PENANDA</i>	<i>PETANDA</i>
<p>Cecil Gaines akhirnya berhenti dari pekerjaannya sebagai Butler di gedung putih dan Cecil Gaines ikut dalam suatu pergerakan yang membela rakyat Afrika Selatan dari sistem atau politik Apartheid.</p>	<p>Cecil Gaines menyadari bahwa keikutsertaannya dalam gerakan membelak kaum kulit hitam di Afrika Selatan, akan berakibat kehilangan pekerjaannya. Di gedung putih semua pekerja kulit hitam dilarang terlibat dalam suatu pergerakan atau kegiatan politik yang menentang kebijakan negara. Semua tindakan ini selain akan</p>

	kehilangan pekerjaan, mereka juga akan mendapatkan hukuman penjara.
--	---

Tabel 4.7

Sebuah Narasi dari Cecil Gaines Tentang Seorang Kulit Hitam yang Ikut Pemilihan Calon Presiden Amerika Serikat

TC : 1:56:50



<i>PENANDA</i>	<i>PETANDA</i>
Narasi di atas menceritakan bahwa seorang kulit hitam yaitu Barack Obama ikut dalam pemilihan bakal calon presiden Amerika Serikat.	Keikutsertaan Barack Obama dalam pemilihan calon presiden Amerika akan menghilangkan segala bentuk rasisme di Amerika seperti diskriminasi, intimidasi, pelecehan, pembunuhan dan lain-lain. Hal ini juga akan merubah

	segala bentuk prasangka terhadap orang kulit hitam yang selama ini dinilai jelek oleh orang kulit putih.
--	--

4.3. Pembahasan

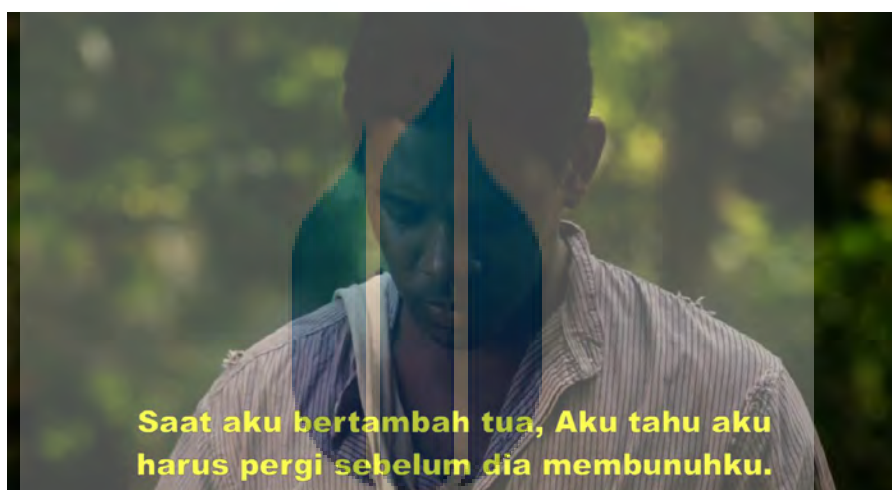
Dari hasil penelitian diatas, film ini mengangkat isu rasis dengan menunjukkan prasangka-prasangka, stereotip dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Dan dalam penelitian diatas, prasangka, stereotip dan diskriminasi diarahkan kepada orang kulit hitam sebagai kelompok anggota minoritas.

Kelompok minoritas tidak hanya kelompok yang secara numerik lebih kecil dari kelompok mayoritas. Kelompok minoritas merupakan kelompok dimana anggota memiliki jauh lebih sedikit kekuasaan, kontrol, dan pengaruh atas kehidupan mereka sendiri daripada anggota kelompok yang dominan.⁴ Hal ini diperlihatkan dari tokoh-tokoh diatas terkait isu rasis bahwa Cecil Gaines dan Louis Gaines dijadikan gambaran pihak-pihak minoritas yang mendapatkan perlakuan rasis dari orang kulit putih di Amerika. Pada hasil analisis terhadap gambar, suara dan teks diatas, menunjukkan adanya prasangka yang menyebabkan diskriminasi atas orang kulit hitam terkait aspek sosial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam.

Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (05:59) ketika Cecil Gaines akhirnya pergi meninggalkan kota kelahirannya Macon, Georgia untuk

⁴ Ibid

mendapatkan kehidupan yang baru, kepergian Cecil untuk mendapatkan kehidupan yang baru merupakan petanda bahwa Cecil tidak ingin hidup menderita dan ingin menghindar dari tindakan-tindakan diskriminasi yang akan menimpahnya. Sebelum Cecil pergi, Cecil menyempatkan diri ke makam ayahnya. Pada gambar 4.8 dan gambar 4.9 terlihat Cecil yang berpamitan di makam ayahnya yang ditembak mati oleh anak pemilik perkebunan kapas.



Gambar 4.8a



Gambar 4.8b

Pada (gambar 4.8a). adegan yang menggunakan *medium close up* ini menekankan adanya bentuk kebencian yang dialami Cecil. *Shot* ini dipakai untuk menunjukkan profil Cecil yang sedang mengingat peristiwa dimana ayahnya di tembak mati oleh anak pemilik kebun kapas. Pada gambar tersebut terlihat mimik wajah Cecil yang seolah-olah sedang mengingat-ingat sesuatu. Dan di pertega oleh sebuah teks narasi yang tertulis “ Saat aku bertambah tua, Aku tahu aku harus pergi sebelum dia membunuhku.” Ucapan Cecil yang berbentuk narasi tersebut merupakan petanda yang mengandung arti kekecewaan, ketakuta, dan rasa benci yang ada didirinya. Setelah dari *medium close up*, gambar berpindah ke tipe *long shot* (gambar 4.8b) penggunaan *shot* ini untuk memperjelas situasi keseluruhan, dimana pada gambar tersebut terlihat Cecil sedang berada di sebuah makam atau kuburan dimana ayahnya di kuburkan. Pada gambar ini juga merepresentasikan bahwa Cecil akan bercita-cita merubah hidupnya supaya tidak mengalami hal yang sama seperti ang dialami ayahnya.

Perlakuan anak pemilik kebun kapas yang membunuh mati ayah Cecil Gaines merupakan suatu tindakan diskriminasi kasar. Dimana diskriminasi kasar mengacu pada aksi negatif terhadap objek prasangka rasial, etnis, atau agama dan kriminalitas berdasarkan kebencian (*hate crimes*) atau kriminalitas yang berdasar pada prasangka rasial, etnis dan tipe prasangka lainnya.⁵ Hal ini masuk dalam kategori *konflik realistic*, dimana bila 2 kelompok bersaing memperebutkan sumber yang langka, mereka saling mengancam. Hal ini akan menimbulkan permusuhan dan menciptakan penilaian negatif yang bersifat timbal balik.

⁵ <https://annisaavianti.wordpress.com/2010/07/27/prasangka-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya/>

Individu/kelompok yang paling merasa terancam akan menjadi individu yang paling besar prasangkannya.

Prasangka erat kaitannya dengan stereotip (kecendrungan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menampilkan gambaran atau gagasan yang keliru (*fals idea*) tentang sekelompok orang lainnya).⁶ Gambaran yang keliru tersebut berupa gambaran yang tidak valid, bersifat menghina atau merendahkan, baik dalam segi fisik maupun dalam sifat atau tingkah laku. Stereotip merupakan factor yang secara otomatis dapat membentuk prasangka. Pada film ini stereotip terlihat pada adegan dimana Maynard menampar Cecil, karena Cecil mengeluarkan kata-kata yang mengandung rasis. Cecil mengaku bahwa dirinya adalah pelayan negro yang berbakat. Kata berbakat menginterpretasikan bentuk prasangka stereotip. Berbakat merupakan sifat yang melekat pada orang kulit putih bukan pada orang kulit hitam.

Pada urutan gambar ini, menggunakan *medium close up*. *Shot* ini digunakan untuk menekankan pada profil, bahasa tubuh dan emosi tokoh utama dalam bingkai gambar ini dapat terlihat dengan jelas.

⁶ Ibid



Gambar 4.10a

Pada gambar 4.10a terlihat jelas mimik wajah Maynard yang kesal kepada Cecil. Kekesalan Maynard kepada Cecil ditunjukkan Maynard dengan menampar wajah Cecil. Menampar menginterpretasikan pada rasa benci, marah, kesal dll.

Pada gambar 4.10b – 4.10e contoh lain bentuk prasangka stereotip. Pada adegan ini masih menggunakan *medium close up*, dimana penggunaan *shot* ini untuk memperjelas karakter tokoh tersebut. Seperti pada gambar 4.10b, wajah Cecil terlihat tegang setelah mendapat tamparan dari Maynard. Raut wajah Cecil juga menggambarkan suatu bentuk rasa ketidaktahuan, bingung, menerka-nerka Cecil terhadap perkataanya yang mengakibatkan Cecil menerima tamparan dari Maynard. Perasaan tidak tahu dan bingung yang dialami Cecil di pertegas dengan sebuah teks pada adegan tersebut dimana Maynard mengatakan pada Cecil untuk tidak menggunakan kata itu.



Gambar 4.10b

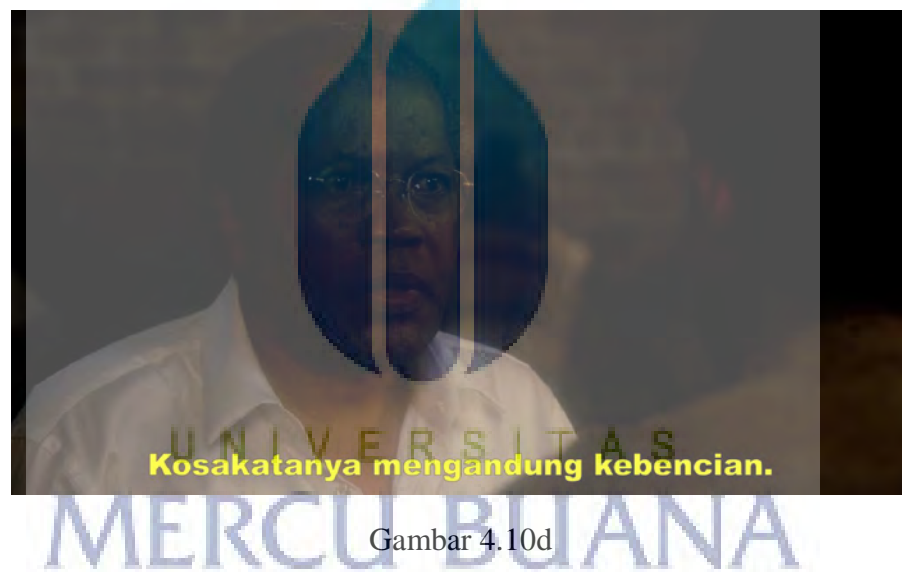
Pada gambar 4.10c-4.10e, Maynard coba menjelaskan kepada Cecil maksud atau arti dari perkataan yang diucapkan Cecil tadi. Pada adegan ini terlihat wajah Maynard yang menjelaskan dengan serius dan dengan penekanan pada bentuk ucapan yang keras. Tingkah laku Cecil dianggap Maynard tidak wajar dan hal ini di pertegas Maynard dengan mengataka ke pada Cecil

Maynard : “ Tidakkah ayahmu mengajarkanmu ?”

Maksud perkataan ini menginterpretasikan bahwa Cecil harus bersikap sopan dalam berkata-kata.



Gambar 4.10c

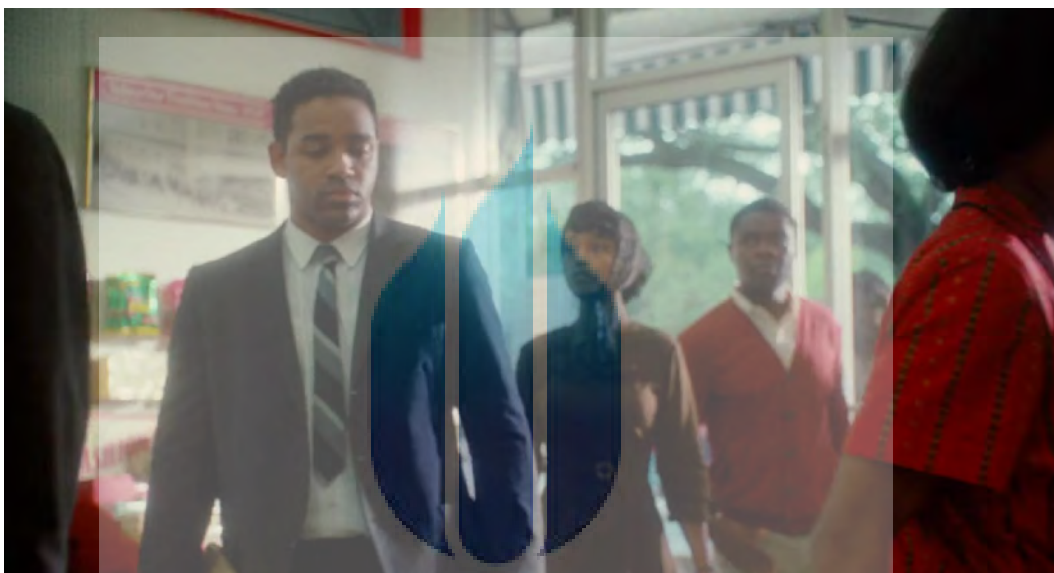


Gambar 4.10d



Gambar 4.10e

Di menit (38:53 – 43:08) pada film ini juga merepresentasikan sumber prasangka lain yaitu kategorisasi sosial. Urutan gambar dibawah menjelaskan bentuk dari kaegori sosial tersebut. Pada (gambar 4.11a) terlihat Louis Gaines dan teman-temannya memasuki sebuah restaurant yang pada saat itu restaurant tersebut di penuh orang kulit putih.



Gambar 4.11a

Saat Louis dan teman-temanya duduk dibangku yang dikhususkan buat orang kulit putih, seorang wanita tua kulit putih (gambar 4.11b-c) menghampiri Louis Gaines dan dengan penekanan suara yang keras dan ekspresi wajah mengancam mengatakan kepada Louis untuk tidak duduk ditempat itu.



Gambar 4.8b

Adegan yang menggunakan *medium shot* ini memberi penekanan tidak hanya pada ekspresi muka yang berprasangka bahwa kulit hitam tidak layak duduk di tempat itu, namun juga gerak tubuh wanita tua itu. Wanita tua itu mengangkat tangannya keatas untuk menekankan bahwa dia sangat tidak suka dengan orang negro atau kulit hitam. mengangkat tangan bisa di artikan sebagai bentuk pengusiran. Wanita tua itu juga memberikan penekanan dengan mengucapkan secara terang-terangan kepada Louis dengan mengatakan :

Wanita tua : “ Duduklah ditempat khusus orang negro !”,

Wanita tua : “ Ini bukan tempat kalian, kalian tak bisa dilayani disini.”.

Scene ini sangat jelas menggambarkan prasangka negatif orang kulit putih terhadap orang kulit hitam akan perbedaan status sosial mereka. Kategorisasi sosila yakni kecendrungan untuk membuat kategori sosial yang membedakan antara *in group* (kita) dengan *out group* (mereka). Kecendrungan untuk memberi atribusi yang lebih baik dan menyanjung anggota kelompoknya sendiri daripada

anggota kelompok lain terkadang dideskripsikan sebagai kesalahan atribusi utam (*ultimate attribution error*). Kategori sosial ini menjadi prasangka, dapat dijawab berdasarkan Teori Identitas Sosial (*identity theory*) dari Tajfel. Teori ini mengatakan bahwa individu berusaha meningkatkan *self-esteem* mereka dengan mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu. Namun, hal ini terjadi hanya bila orang tersebut mempersepsikan kelompoknya lebih superior daripada kelompok lain yang menjadi pesaingnya. Pada kasus diatas, warga kulit putih menganggap kelompok mereka sebagai yang paling dominan dan kuat.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa prasangka mulanya hanya merupakan sikap-sikap negatif, tetapi lama kelamaan akan memunculkan tindakan-tindakan yang menghambat, merugikan bahkan mengancam kehidupan pribadi atau golongan tertentu. Oleh karena itu, dari lingkaran hubungan antara prasangka dan diskriminasi itu muncullah lingkaran kebencian kepada orang kulit hitam Hal ini di perlihatkan pada Gambar 4.12 dibawah ini,



Gambar 4.12

Pada adegan ini terlihat penggunaan *long shot* yang menyorot beberapa orang kulit putih secara keseluruhan. *Shot* ini digunakan untuk menunjukkan atau menekankan bentuk dari ketidak sukaan mereka kepada kulit hitam yang menempati wilayah mereka. Pada gambar diatas bisa diartikan sebagai bentuk penyerangan yang akan dilakukan warga kulit putih terhadap Louis dan teman-temanya yang masih berdiam diri di restaurant tersebut. pada gambar diatas juga memeperlihatkan bagaimna gesture tubuh yang merepresentasikan kemarahan mereka, seperti mimic muka yang bengis, mata melotot, dan tubuh yang seperti siap melawan. Selain itu alasan lain penggunaan *shot* ini adalah untuk menunjukkan tokoh karakter orang kulit putih yang merasa dirinya superior dan bisa berbuat apa saja kepada orang kulit hitam. Dan pada akhirnya akan berujung pada serangan fisik seperti urutan gambar dibawah ini, seperti : Menyiram air panas kemuka lawan, mencekik leher. Mendorong pundak, meludahi, menedang, memukul dll



Gambar 4.13

bentuk diskriminasi seperti serangan fisik ini mempunyai arti bahwa dalam kondisi emosi yang sangat tinggi orang-orang yang memiliki prasangka bisa melakukan serangan atau kekerasan fisik baik langsung maupun tidak langsung.

Ras yang merupakan kategori sosial seperti halnya kelas dan gender, walaupun diakui terkonstruksi akan memiliki realitas sosial yang artinya ketika kategori sosial itu muncul, akan muncul pulalah efeknya pada orang-orang yang terkategori dan dalam hal ini adalah orang kulit putih dan orang kulit hitam.⁷

Bentuk-bentuk lain dari prasangka pada film ini yang mengakibatkan tindakan diskriminasi ras adalah antikolisis. Antikolisis adalah sebuah perbuatan berupa gossip/humor yang dimaksudkan untuk mengejek atau menyindir orang-orang yang menjadi objek prasangkanya. Seperti yang terlihat pada gambar 4.2a dan 4.2b. Pada gambar 4.2a terlihat dimana Cecil Gaines sedang melayani tamu di sebuah restaurant hotel.



Gambar 4.2a

⁷ Silva, E. B. 2006. *Racial and Ethnic Relations in America : Second Edition*. Massachusetts. Allyn and Bacon. Hal 9

Pada adegan ini ditampilkan dengan menggunakan *mediun close up shot*. Penggunaan *shot* ini menekankan adanya jarak yang dekat antara Cecil Gaines dan tamu hotel tersebut. Saat Cecil sedang melayani mereka, Cecil mendengarkan pembicaraan mereka yang menceritakan masalah hubungan antara pria kulit hitam dan gadis kulit putih. Hal ini lah yang mengakibatkan Cecil secara tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka.



Gambar 4.2a

Pada gambar 4.2b yang menggunakan tipe *long shot*, lebih menekan lagi bentuk dari antikolisis ini. Dimana pada gamabr ini terlihat keseluruhan yang berada di ruangan tersebut. Pada gambar 4.2b ini dapat diartikan adanya bentuk penyidiran terhadap Cecil Gaines sebagai pelayan berkulit hitam sebagai objek prasangka.

Jika prasangka sudah mencapai tingkat yang paling tinggi, maka muncullah dorongan untuk melakukan pembantaian terhadap anggota *out group*. Hal seperti ini bisa ditunjukkan pada awal film di menit (00:57) pada adegan ini

menceritakan ada dua orang kulit hitam yang mati tergantung di sebuah tiang. Terlihat pada gambar dibawah ini,



Gambar 4.14



Gambar 4.5

Pada saat itu di Amerika hukuman gantung dilaksanakan tanpa adanya pengadilan. Tindakan ini merupakan tindakan diskriminasi kasar dimana terlihat adanya bentuk prasangka dari kelompok yang merasa superior kepada kelompok

yang inferior. Prasangka dianggap sebagai ekspresi dari kondisi-kondisi yang tidak disadari, yang bersumber dari konflik internal, kekerasan, frustrasi dan tekanan lingkungan yang kemudian dialihkan kepada kelompok yang tidak bersalah atau minoritas.

Pada gambar 4.14 adegan tersebut menggunakan *medium close up shot* untuk menekankan bentuk hukuman gantung tersebut, dimana pada gambar tersebut terlihat jelas bentuk tali yang mengikat di leher. Sedangkan pada gambar 4.5 menggunakan tipe *wide shot* dimana *shot* ini menginterpretasikan bahwa Lynching atau hukuman gantung ini hanya ada di Amerika Serikat. Hal ini terlihat pada bendera Amerika Serikat yang berkibar menjadi latar belakang objek yang digantung.

Pada alur film *The Butler* ini, ditunjukkan bagaimana prasangka menjadi penyebab orang kulit putih mendiskriminasi orang kulit hitam. Terlihat adanya penegasan hubungan yang terjadi antara prasangka dan diskriminasi di awal hingga menjelang akhir film yang memberikan penegasan struktur rasial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam di masyarakat, yang menyebabkan aksi rasisme menjadi tindakan sistemis dan terstruktur yang tidak ada ujungnya. Seperti yang ditunjukkan menjelang akhir film, Cecil Gaines akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai kepala pelayan di gedung putih. Cecil sudah banyak melihat kekecewaan atas tindakan pemerintah Amerika yang mendiskriminasi kaum kulit hitam. Cecil yang pada akhirnya juga bergabung dengan Louis dalam suatu pergerakan menentang system apartheid di Afrika Selatan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan didapatkan kesimpulan-kesimpulan yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan tanda-tanda yang digunakan dan kandungan makna yang terbentuk serta mengetahui penggambaran rasisme dalam segala bentuk pada film *The Butler* melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Kesimpulan-kesimpulan yang didapat berdasarkan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Pemaknaan bentuk rasisme dalam film *The Butler* jelas ditunjukkan baik dalam gambar, suara dan teks pada film tersebut. Sebagai contoh sikap negatif orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dalam bentuk prasangka rasial yaitu dengan membedakan tempat berdasarkan ras (*segregasi*) tindakan mendiskriminasi kulit hitam dengan perlakuan membunuh, memukul, menghina dll
2. Dari beberapa interpretasi, makna-makna yang ditimbulkan dalam mengacu makna rasisme, dimana itu terekam dalam simbol-simbol yang terbentuk dari pesan berupa gambar, suara dan teks. Contohnya yaitu ketika Cecil Gaines datang menemui Louis

anaknya yang sedang berorasi untuk pembebasan Mandela tokoh penentang apartheid di depan kedutaan Afrika Selatan. Cecil kemudian bergabung dalam pergerakan tersebut. Tindakan ini memaknai adanya rasa kepedulian terhadap kaum kulit hitam yang selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari pemerintahan itu sendiri. Dan kehadiran Cecil Gaines di tempat itu dimaknai oleh Louis bahwa ayahnya akan kehilangan pekerjaan.

3. Sementara pada analisis alur terlihat bahwa ternyata bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih, pada awalnya hanya berupa prasangka negatif, tetapi kemudian akhirnya menyebabkan prasangka itu muncul menjadi tindakan berupa kekerasan fisik. Faktor-faktor munculnya diskriminasi seperti tekanan situasi, penekanan kekuasaan orang kulit putih atas orang kulit hitam, dan hukum yang menguatkan penekanan kekuasaan muncul dalam film *The Butler*
4. Film ini dalam menyampaikan informasi dilihat berdasarkan narasi salah satu tokoh kulit hitam yaitu Cecil Gaines di beberapa bagian. Kemungkinan penggunaan narasi orang kulit hitam pada film ini adalah untuk mengetahui hal-hal terkait pandang dan respon orang kulit hitam mengenai perlakuan diskriminasi ras yang terjadi.

Pada akhirnya film *The Butler* ini berhasil menampilkan gambaran mengenai tanda-tanda yang merepresentasikan rasisme dalam bentuk prasangka dan diskriminasi.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian dengan menganalisis film *The Butler*, peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan masukan dan saran secara akademis, praktis dan secara sosial.

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian yang berhubungan dengan hal-hal semiotika khususnya yang berhubungan dengan permasalahan rasisme lebih di perbanyak lagi. Ini dikarenakan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengenal tanda-tanda pembentuk rasisme, seperti, prasangka dan diskriminasi dalam sebuah kehidupan sosial di masyarakat. Nantinya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rekomendasi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian semiotika.

5.2.2. Saran Praktis

peneliti berharap agar para sineas membuat film yang berkualitas tidak hanya dari segi sinematografinya saja, tetapi juga dalam bertutur, sehingga penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh film tersebut, meskipun penonton tidak berasal dari kalangan akademis, tetapi bisa menonton film lebih kritis.

5.2.3. Saran Sosial

Dengan penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat tidak menilai seseorang minoritas dari hanya apa yang tampak dan melekat pada mereka seperti warna kulit gelap dekat dengan kejahatan atau perilaku kasar adalah sesuatu yang tidak benar. Tidak dibenarkan bagi seorang manusia untuk melakukan kejahatan atau tindakan yang tidak baik kepada kaum minoritas atas dasar prasangka karena prasangka tidak selamanya benar. Prasangka dapat terjadi ketika orang yang berada di struktur kelas yang lebih tinggi merasa paling benar untuk menentukan tindakan bagi kelas yang berbeda di bawahnya. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat atau penikmat film terjadi lebih kritis dalam menyikapi perbedaan ras, kelas dan golongan.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwi M, Dahlan. 1981. *Film Dalam Spektrum Tanggung Jawab Komunikasi Massa, Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional*. Jakarta
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi Revisi. Bandung: Simbiosan Reatama Media
- Berger, Arthur. 2009. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Rajawali Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Semiologi Komunikasi*. Jakarta
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
- Kriyantono. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mcquail, Denis. 2007. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Neuman, William Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education

Parwito. 2005. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS

Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition*. Thousand Oaks, California: Sage Publication Inc.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumbo, Tinarbuko. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sunarto, Kamanto . 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penanda Media Group

Internet

<http://kopikeliling.com/news/adriana-varejao-melukis-sejarah-yang-tak-terungkap-dan-rasisme.html>

IMDb.com

DATA RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Dharma Cipta Jaya Pangaribuan

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 23 November 1974

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Kristen Protestan

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat Lengkap : Cipinang Asem RT 01/RW 04 No. 35
Kec. Makasar Kel. Kebonpala Jakarta Timur
13650

No Telp : 0813 80718174

Email address : dharma.pangaribuan@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

- 1981-1987 : SD Pelita, Jakarta Timur
1987-1990 : SMP Frater, Padang
1990-1994 : SMA Don Bosco, Padang

Pendidikan Informal

- 1996-1998 : Kursus Bahasa Jerman di Goethe Institut , Jakarta

Pengalaman Kerja

- 2007-sekarang sebagai Kordinator Editor di Rajawali Televisi
2005-2007 sebagai Video Editor di JakTv

